

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal ditegaskan sebagai salah satunya bentuk aktivitas dari lembaga keuangan *non-bank* yang keberadaannya dibutuhkan untuk sebuah instrument guna memberi peningkatan atas pembiayaan didalam kegiatan yang bisa memberi pendukung ketika mendukung kegiatan pembangunan nasional yang berkala ataupun secara berlanjut. Pasar modal dinyatakan mengadakan prasarana untuk melakukan pertemuan antara 2 orang atau individu yang berkepentingan yakni pemilik dari ekuitas bersama individu tau orang yang memerlukan data/modal (Bisnis et al., 2020). Dari segi keuangan, pasar modal bisa memberi hal yang memungkinkan serta peluang bagi investor guna mendapatkan keuntungan yang disesuaikan bersama jenis dari penanaman modal yang dipilih. Salah satu jenis investasi yang dapat menjadi pilihan investor adalah melalui perdagangan saham (Dewanthi & Wiksuana, 2017).

Saham (*Stock*) diterbitkan ketika emiten menentukan terkait dengan pembiayaan dari suatu perseroan. Disisi lainnya, saham dinyatakan sebagai salah satunya instrument dalam penanaman modal dipasar modal yang kebanyakan ditentukan oleh para pemegang saham dikarenakan saham bisa memberi tingkatan *return* yang tinggi (Sabina & Sulasmiyati, 2017). Investor perlu mengambil keputusan investasi baik untuk membeli, menjual, ataupun mempertahankan kepemilikan saham di pasar modal. Keputusan investasi merupakan pilihan yang dilakukan dalam mengumpulkan pendapatan dari suatu aset untuk mendapatkan

keuntungan di masa depan (Novianggie & Asandimitra, 2019). Salah satunya hipotesis pasar modal yang dijadikan suatu sumber atau pedoman bagi pemegang saham ketika menentukan kebijakan investasi adalah *Efficient Market Hypothesis* (Dewanthi & Wiksuana, 2017).

*Efficient Market Hypothesis* yang pertama kali dipopulerkan oleh Fama tahun 1970 (dalam Bisnis et al., 2020) mengemukakan pasar efisien terjadi jika harga sekuritas dengan tanggap serta tepat didalam pencapaian harga yang mendapat nilai seimbang yang memberi suatu penggambaran berita/informasi yang terdapat dipasar. Makin akurat pasar modal melakukan reaksi kepada suatu berita yang terbaru akan menyebabkan pasar modal makin memiliki keefesienan yang meningkat. Para investor diasumsikan bersikap rasional dalam melakukan kegiatan di pasar modal saat pasar dalam keadaan efisien (Lisa & Rahmawati, 2018). Namun, kondisi yang berbeda sering terjadi dalam praktiknya di pasar modal beberapa investor terbukti berperilaku irasional atau emosional dalam membuat keputusan investasi. (Nur Aini & Lutfi, 2019) menyatakan kebijakan investasi yang diambil ataupun dikerjakan bagi seorang pemegang saham yang tidak selamanya dilandaskan didalam penimbangan yang secara rasional saja, akan tetapi juga adanya sebuah aspek irasional didalamnya yang mempunyai keterkaitan secara erat bersama dengan kejiwaan seorang ataupun bisa dikatakan sebagai *Behavioural Finance*.

Investor dengan perilaku yang rasional biasanya akan membuat keputusan investasi dengan cermat dan bijak (Candy & Vincent, 2021). Sedangkan, investor dengan perilaku yang irasional mempunyai keyakinan dan tindakan yang berlebihan dalam menyikapi informasi, seperti melakukan pembelian saham

melalui suatu entitas melalui pertumbuhan yang meningkat ataupun baru saja mendapat keuntungan/laba tanpa melakukan perhatian dari pengevaluasian secara fundamental melalui harga dari saham itu sendiri. didalam kenyataan, saham itu tidak selalu memberi jaminan guna mendapat pengembalian yang besar di masa depan (Melisa Tanady, Sukmawati Sukamulja, 2020). Perilaku irasional tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan atau anomali didalam mengadakan evaluasi kepada suatu saham yang tertentu yang terjadi didalam pasar secara efisiensi.

Ada berbagai penyimpangan yang terlaksana pada pasar yang mempunyai keefesienan yang salah satu diantaranya ialah reaksi pasar yang berlebihan (*market overreaction*) (Sabina & Sulasmiyati, 2017). *Market overreaction* merupakan penyimpangan harga asset dari harga wajarnya. *Market overreaction* terjadi karena adanya kecenderungan investor bereaksi dan bertindak irasional dalam melakukan transaksi terhadap informasi yang ada di pasar modal (Kinesti, 2021). Bisnis et al (2020) menjelaskan jika sebagian investor di pasar modal bertindak irasional dengan melakukan reaksi yang kelebihan atas suatu berita atau hal yang disampaikan, dengan demikian pemegang saham nantinya secara emosional memberikan penilaian yang begitu rendah terhadap saham yang mempunyai berita buruk atau *bad news* dengan demikian harga nantinya menjadi *undervalue*. Begitu juga akan saham yang mempunyai berita baik atau *good news*, dengan demikian investor nantinya memberikan penilaian yang begitu besar dengan demikian terjadinya sesuatu peningkatan atau kenaikan harga yang biasanya lebih besar daripada harga sebelumnya atau *overvalued*. Perilaku investor yang berlebihan saat mengambil keputusan investasi, kemudian investor mempunyai kesadaran akan

pelaksanaan *overreacted* yang sudah mereka laksanakan serta dimulai dengan mengadakan evaluasi respon disesuaikan melalui keadaan yang sesungguhnya. Maka dari itu, harga saham nantinya Kembali keharga yang sewajarnya. Penilaian ini yang dinyatakan sebuah fenomena kebalikan harga. Harga dari suatu saham yang mendapat peningkatan ekstrim nantinya akan secara dadakan mendapat penurunan ekstrim, begitu juga melalui kondisi yang sebaliknya (Lisa & Rahmawati, 2018).

*Market overreaction* sering kali terjadi pada saham *winner* dan *loser* yang ditandai dengan adanya fenomena pembalikan harga (*price reversal*). Seperti dalam penelitian De Bondt dan Thaler (1985) (dalam Aulia et al., 2016) yang membagi menjadi dua portopolio saham yaitu saham *winner* yang merupakan saham biasanya memiliki hasil kerja yang bagus dimana mempunyai pengembalian atas saham diatas rata-rata industry, sedangkan untuk yang terkait dengan profitabilitas saham *losser* dinyatakan saham ini sebagai saham yang pada umumnya mempunyai hasil kerja buruk dimana memiliki *return* saham dibawah rata-rata industri. De Bondt dan Thaler (dalam Sabina & Sulasmiyati, 2017) mendapat saham yang awalnya memberi pengembalian begitu positive serta negative nantinya bisa menjadi berbalik atau terjadi pembalikan. Hal ini berarti, ketika adanya market *overreaction* didalam portopolio saham pemenang dengan demikian portopolio saham pemenang yang pada umumnya mempunyai hasil kerja yang bagus dijadikan portopolio saham *losser*, begitupun kebalikannya, terkait dengan portopolio saham *loser* yang pada umumnya dinyatakan sebagai saham yang mempunya hasil kerja kurang baik atau buruk dijadikan sebuah portopolio dari saham pemenang. Riset/kajian tersebut juga didukung oleh penelitian Lisa & Rahmawati (2018) yang

membuktikan telah terjadi *market overreaction* di Bursa efek Indonesia yang ditunjukkan dengan adanya fenomena *price reversal* dimana saham *loser* didalam waktu formasi dijadikan saham pemenang didalam periode atau masa dilakukan uji dibuktikan oleh CAAR *loser* bergerak ke arah positif dan saham *winner* pada masa jabatan dijadikan saham *loser* didalam masa dilakukannya uji dibuktikan oleh CAAR *winner* bergerak ke arah negatif yang disebabkan karena adanya kecenderungan pemegang saham yang melakukan reaksi yang berlebihan kepada informasi/berita yang terbaru.

Penelitian tentang *overreaction market* yang bisa diadakan melalui pendekatan study kasus misalnya yang ada didalam kajian Hiendarto (2015) yang menunjukkan bahwa terjadinya hal tersebut pada BEI dimasa 100 hari kerja dibawah pimpinan Jokowi. Riset yang berkaitan dengan study kasus ialah riset yang melalui kejadian dengan atau secara tunggal. Kejadian itu bisa berbentuk kejadian makro ataupun mikro, kejadian perekonomian ataupun non perekonomian. Salah satunya kejadian yang bisa diteliti berkaitan dengan kejadian makro ekonomi ialah pengumuman program *tax amnesty* jilid II.

*Tax amnesty* dinyatakan sebagai suatu peluang yang bersifat terbatas waktunya untuk kelompok dari wajib pajak tertentu guna melakukan pembayaran pajak melalui total yang ditentukan untuk pemakluman atas suatu kewajiban dalam melakukan pembayaran pajak yang tergolong dilenyapkannya bunga serta sanksi yang berhubungan bersama waktu pajak sebelumnya tanpa adanya ketakutan penuntutan pidanaa (Kesuma, 2016). Pravasanti (2018) menegaskan bahwasannya program dari pengampunan atas pajak memiliki kebermanfaatn dalam jangka pendek serta panjangnya. Dalam jangka peneknya bisa memberi peningkatan atas

pendapatan negara dan juga kepatutan terhadap wajib pajaknya. Sedangkan didalam jangka panjangnya wajin pajak ini tidak bisa melakukan penghindaran atas kewajiban didalam masalah pajaknya karena pendataan atas harta mempunyai kewajiban untk dilakukan pelaporan kepihak pemerintahan ditahun sebelumnya.

Pemerintah melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Pajak (UU HPP) menyelenggarakan lagi program *tax amnesty* (jilid II) setelah 2016-2017 silam program *tax amnesty* (jilid I) sudah dijalankan. Pengumuman mengenai program *tax amnesty* jilid II pertama kali dipublikasikan melalui Konferensi Pers Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan pada 7 Oktober 2021 menyatakan bahwa program *tax amnesty* jilid II akan dilaksanakan pada 1 Januari sampai dengan 30 Juni 2022 (6 bulan). Melalui program *tax amnesty* jilid II pemerintah memberi peluang ke pihak wajib pajak guna melaporkan ataupun melakukan pengungkapan kewajiban pajak yang masih belum dilakukan pemenuhan dengan sukarela yang dilaksanakan berdasar asas kesederhanaan, kejelasan hukum dan juga kemanfaatan.

Pengumuman program *tax amnesty* jilid II memberikan kabar yang baik untuk saham didalam negeri. Peningkatan kerja terkait dengan pasar modal dikarenakan adanya optimism melalui pelaku pasar ataupun otoritas berkaitan terkait dengan terdapatnya pendanaan yang masuk dengan banyak melalui kegiatan ataupun program pengungkapan sukarela. Perkembangan perekonomian Indonesia makin baik nantinya yang bisa memberikan dampak aliran serta keasingan yang bisa masuk ke Indonesia utamanya dengan saham dipasaran. Penytaan ini dapat diamati melalui terdapatnya tanggapan yang positive yang terus memberi dorongan peningkatan Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) setelah pengumuman program

*tax amnesty* jilid II. IHSG ditutup menguat 1,02% atau 65,37 poin di level 6.481 sehari setelah pengumuman program *tax amnesty* jilid II. Bercermin pada pelaksanaan *tax amnesty* jilid I, kegiatan dalam pengampunan perpajakan tersebut memberi sentiment positive kepada bursa saham. Terkait dengan IHSG ada disekitar ada pada tingkatan 4.800 disaat waktu awalnya pengampunan pepajakan pada jilid I dan akan berkelanjutan sampai pada akhirr tahun 2017 IHSG bisa melakukan penembusan tingkatan 5.900. hal itu artinya investor merespon positif peristiwa *tax amnesty* dengan menanamkan dananya dari bursa saham yang menyebabkan IHSG melonjak tinggi. Keadaan terkait dengan hal ini memberikan dorongan pemegang saham mempunyai prilaku tidak rasional, dengan demikian nantinya mempunyai dampak didalam mempunyai Gerakan harga saham dipasar. Fenomena ini didukung oleh penelitian Zakiah (2019) yang menemukan telah terjadi gejala *overreaction* pada Indeks Saham LQ45 pada saham *winner* periode sebelum dan setelah pengadaan *tax amnesty* pada bulan Juli 2016 - Maret 2017 yang diberikan tanda melalui pembalikan *abnormal return* kearah negatif oleh sebagian saham *winner*.

Mengingat program *tax amnesty* jilid II merupakan peristiwa yang diyakini memiliki kandungan informasi terhadap pasar modal Indonesia dan peristiwa yang dianggap mempengaruhi respon investor dalam berinvestasi yang berdampak pada pergerakan harga saham. Investor akan merespon positif ketika program *tax amnesty* jilid II diyakini memberikan potensi penerimaan negara yang akan bertambah dan akan ada aliran dana repatriasi maupun reinvestasi yang masuk dipasar modal, hal ini akan menambah motivasi investor dalam menanamkan dananya dipasar modal dan akan meningkatkan harga saham. Sedangkan, investor

akan merespon negatif ketika *tax amnesty* jilid II diyakini memberikan kemungkinan jumlah pajak yang balik tidak sebesar *tax amnesty* jilid I, maka dampaknya ke pasar modal juga akan terbatas. Hal ini akan membatasi minat investasi karena keuntungan yang terbatas dan akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Dalam situasi seperti ini maka dapat menyebabkan investor bereaksi secara berlebihan (*Overreaction*) (Surya et al., 2016). Konsekuensi dari adanya *market overreaction* adalah investor dapat memperoleh *abnormal return* (Kinesti, 2021). *Return* saham nantinya dijadikan membalik didalam fenomena *market overreaction*. Saham yang pada umumnya banyak yang meminati serta mempunyai pengembalian yang besar nantinya bisa saja menjadi kurang adat yang minat terhadapnya. Namun saham yang mempunyai nilai dibawah serta dengan pengembalian yang sebelumnya dibawah atau menurun nantinya akan bisa meningkat. Kondisi tersebut nantinya mengakibatkan adanya *abnormal return* yang positive *abnormal return* negatif (Dewanthi & Wiksuana, 2017).

*Market overreaction* bisa dilakukan pengukuran melalui *abnormal return* melalui sekuritas yang tersedia. Variabel *abnormal return* merupakan parameter terjadinya fenomena *market overreaction* yang digunakan guna mencari tahu seberapa rasional pemegang saham didalam suatu negara, saat ada *abnormal return* yang begitu signifikan, akan menyiratkan bahwasannya pemegang saham melakukan Tindakan yang tidak sesuai dengan rasional didalam penentuan kebijakan penanaman modal saham. Pemegang saham yang tidak mempunyai kerasionalan didalam penentuan kebijakan investasi saham ialah suatu indikator terlaksana ataupun tidaknya *market overreaction* di Indonesia (Surya et al., 2016).

Situasi *market overreaction* dapat dimanfaatkan oleh investor dengan menerapkan strategi kontrarian untuk mengambil keuntungan saat terjadi *market overreaction*. Cara tersebut memberi saran guna investor membelikan saham berkinerja buruk dimasa lalu serta melakukan penjualan atas saham itu sesudah menjadikan saham berkinerja baik (*winner*) sehingga menghasilkan *abnormal return* signifikan positif (Zakir R et al., 2019). Pernyataan tersebut karena didalam jangka masa yang Panjang nantinya saham itu akan memberi laba atau profit yang bisa lebih dari adanya saham yang sebelumnya melalui predikat *winner*. Kemudian, pernyataan tersebut dijadikan sebuah akibat melalui hubungan yang negative diantara sekuritas *winner* dan juga *loser*. *Loser* nantinya akan bisa menjadi pemenang serta pemenang bisa jadi saham yang kalah dengan demikian penjualan atas sekuritas *lossernya* nantinya mendapat *abnormal* pengembalian yang positive (Kinesti, 2021).

Sebagian dorongan yang memberi dasar peneliti didalam melaksanakan riset ini ialah penelitian *market overreaction* masih mempunyai ketertarikan nantinya dilakukan penelitian supaya bisa didapatkan hasil yang sesuai serta mempunyai kekonsistenan hasil melalui masa ke masa (*robust*). Namun, jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu mengenai *market overreaction* masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian (Dewanthi & Wiksuana, 2017) membuktikan tidak adanya *overreaction* tidak adanya *overreaction* yang begitu signifikann dengan statistic melalui perusahaan atau entitas yang telah terdaftar didalam indeks BISNIS – 27 selama tahun 2016 yang diberikan tanda melalui pengembalian *abnormal* saham *winner* dengan konsisten yang lebih tinggi daripada melalui pengembalian saham yang *abnormal* dengan signifikann. Kondisi serupa

juga ditemui oleh (Bisnis et al., 2020) dimana portofolio *loser* tidak mengungguli portofolio *winner*. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *overreaction* kepada harga sahamnya sesudah adanya pelaporan terkait dengan bekerja melalui rumah masing-masing.

Hal yang berbeda melalui riset sebelumnya dengan riset yang diadakan ini ialah melalui penentuan sampelnya serta masa waktu diadakannya kajian ini. Riset ini melakukan kajian terkait dengan saham melalui perseroan yang sudah *listing* di Indeks KOMPAS100 pada bulan Februari 2021 sampai bulan Juli 2021 dan bulan Agustus 2021 sampai bulan Januari 2022.

Tabel 1.1  
Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia

Sektor Industri	Jumlah Perusahaan	Persentase
Sektor energi	73	9%
Sektor barang baku	93	12%
Sektor perindustrian	54	7%
Sektor konsumen primer	130	17%
Sektor konsumen non primer	98	13%
Sektor Kesehatan	23	3%
Sektor keuangan	105	14%
Sektor property dan real estate	79	10%
Sektor teknologi	28	4%
Sektor infrastruktur	57	7%
Sektor transportasi dan logistik	28	4%
<b>Total Sektor produk investasi tercatat</b>	<b>768</b>	<b>100%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Data Diolah Penulis, 2022

Dari beberapa sektor yang sudah terdapat daftarnya pada BEI, total perseroan dibawah 50% dari total perusahaan yang terdaftar di BEI. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat satu industri yang melakukan Tindakan sebagai kebanyakan industry di Indonesia yang bisa mewakili kondisi pertumbuhan industry pemasaran modal. Maka dari itu dipilih perusahaan Indeks KOMPAS100 sebagai sampel dari

penelitian ini karena mencakup seluruh sektor di pasar modal, kriteria ini penting karena agar tidak hanyalah mempunyai focus didalam sector serta subsector yang menentu (Sudarma & Darmayanti, 2017). Melalui sampel indeks KOMPAS100 diharapkan dapat mewakili kondisi setiap sektornya sehingga bisa menggambarkan terjadi atau tidaknya *market overreaction* secara keseluruhan. Selain itu, nilai kapitalisasi saham-saham indeks KOMPAS100 yang mampu mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI yang lebih tinggi dibandingkan dengan indeks saham lainnya seperti LQ 45 sekitar 60% dan JII sekitar 30% dari total kapitalisasi pasar. Dengan demikian pemegang saham dapat memantau adanya indeks yang berjalan yang bisa mewakilkan kondisi pertumbuhan pemasaran modal diIndonesia (Saputra, 2018).

Dibandingkan dengan indeks saham lain di Indonesia misalnya LQ45, JII, dan Indeks Bisnis 27, maka indeks KOMPAS 100 ialah indeks yang begitu relevan sesudah IHSG karena KOMPAS100 akan memberikan cerminan pengarahannya pasar. Indeks KOMPAS100 mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang tinggi, volume perdagangannya yang tinggi, kapitalisasi pasar yang tinggi dan dinyatakan saham yang mempunyai kedudukan serta kinerja teraktif dengan demikian dianggap dapat merepresentasikan kondisi pasar sehingga suatu pengaruh fenomena dapat diukur dengan cepat relatif lebih akurat (Dwialesi & Darmayanti, 2016). Untuk menghindari terjadinya bias analisis dalam penelitian, Analisa ini memberikan isyarat perseroan yang dilakukan Analisa mesti mempunyai likuiditas penjualan saham melalui jumlah yang besar (Dewanthi & Wiksuana, 2017). Maka dari itu Perusahaan yang terdaftar di Indeks KOMPAS100 mempunyai profile perseroan yang dibutuhkan dalam analisa *market overreaction*.

Selain itu, masih minimnya penelitian yang menggunakan perhitungan *market model* dalam mengestimasi *expected return* dalam pendeteksian *abnormal return*. Penelitian Zakir R et al (2019), Hadimas (2019), Gumanti et al (2019), Sabina & Sulasmiyati (2017) menyarankan dalam mengestimasi *expected return* menggunakan model perhitungan selain *market adjusted model*, yaitu *mean adjusted model* atau *market model*. Jogyanto (dalam Surya et al., 2016) menjelaskan *market model* digunakan sebagai pengukuran karena memberi hal yang mudah didalam melaksanakan dengan mendeteksi kepada pengembalian abnormal. Pemasaran model mempunyai kemampuan guna mendapatkan penghasilan tes statistic yang besar daripada melalui tes statistic yang didapatkan model yang lain yakni *market adjusted model* dan *mean adjusted model*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan perhitungan *market model*.

Berlandaskan pemaparan latar belakang serta fenomena yang ada, dengan demikian peneliti mempunyai kemamuan melakukan kajian atas tanggapan pasar yang mempunyai kelebihan kepada saham *winner* serta *loser* yang *listing* di Indeks KOMPAS100. Dengan demikian berdasarkan hal tersebut ditetapkan penjudulan didalam riset ini yakni “**Analisis *Market Overreaction* pada Saham *Winner* dan *Loser* yang *listing* di Indeks KOMPAS100**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berlandaskan pemaparan yang sudah tersampaikan tersebut, dengan demikian bisa diidentifikasi terkait dengan permasalahan yang muncul seperti dibawah ini:

1.2.1 Pelaku pasar atau investor di pasar modal Indonesia tidak keseluruhan meliputi orang yang secara rasional serta tidak emosional.

1.2.2 Peristiwa pengumuman program *tax amnesty* jilid II merupakan peristiwa yang diberikan keyakinan yang mempunyai informasi yang tersedia kepada pasar modal Indonesia dan dapat mempengaruhi respon investor dipasar modal yang mempunyai dampak kepada pergerakan harga saham. Peristiwa tersebut mengakibatkan pemegang saham mempunyai reaksi dengan berlebihan. Pemegang saham mungkin nantinya mengadakan hal yang tidak rasional kepada saham yang tersedia.

1.2.3 Reaksi investor yang berlebihan memungkinkan kesalahan dalam berinvestasi yang akan mengakibatkan adanya pembalikan harga saham (*price reversal*) yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga investor mengalami kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berlandaskan penguraian yang berkaitan akan masalah diatas, dengan demikian penelitian melakukan pembatasan permasalahan yang hanya terjadi tidaknya *market overreaction* pada saham *winner* dan *loser* yang *listing* di Indeks KOMPAS100 yang ditandai dengan *price reversal* didalam massa setelah serta sebelum pengumuman program *tax amnesty* jilid II.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan pemaparan masalah yang telah diuraikan diatas dengan demikian yang dijadikan pokok masalah didalam kajian ini ialah:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* saham *winner* yang *listing* di indeks KOMPAS100 periode sebelum pengumuman program *tax amnesty* jilid II dengan *abnormal return* saham *winner* periode sesudah pengumuman program *tax amnesty* jilid II?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* saham *loser* yang *listing* di indeks KOMPAS100 periode sebelum pengumuman program *tax amnesty* jilid II dengan *abnormal return* saham *loser* periode sesudah pengumuman program *tax amnesty* jilid II?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Disesuaikan atas masalah yang sudah dipaparkan didalam kajian, dengan demikian sasaran melalui riset ini ialah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* saham *winner* yang *listing* di indeks KOMPAS100 periode sebelum pengumuman program *tax amnesty* jilid II dengan *abnormal return* saham *winner* periode sesudah pengumuman program *tax amnesty* jilid II.
- 1.5.2 Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* saham *loser* yang *listing* di indeks KOMPAS100 periode sebelum pengumuman program *tax amnesty* jilid II dengan *abnormal return* saham *loser* periode sesudah pengumuman program *tax amnesty* jilid II.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasilnya nanti melalui riset ini diharap bisa memberi kebermanfaatan seperti dibawah ini.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Kajian ini diharap bisa menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan penyimpangan yang terjadi di pasar efisien yaitu *market overreaction* secara general ataupun pengembangan wawasan didalan mata pelajaran perkuliahan yang berkaitan dengan jurusan Akuntansi ataupun perekonomian. Riset ini diharap bisa dijadikan acuan serta memberi pedoman konseptual untuk kajian sejenisnya di Universitas Pendidikan Ganesha maupun universitas lain didalam rangka melakukan pengembangan wawasan guna melakukan perkembangan serta majunya dunia pendidikann.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pasar Modal

Riset ini diharap bisa dijadikan acuan untuk melihat apakah pasar modal Indonesia efisien atau sebaliknya. Riset ini nanti bisanya dipergunakan sebagai acuan penimbangan bagi pasar modal didalam mengadakan pertambahan prasarana yang utamanya yang terkait dengan menyampaikan berita yang penting melalui pemasaran dipasar modal Indonesia.

#### b. Bagi Investor

Melalui penelitian ini diharapkan pemegang saham bisa melakukan penyadaran eksistensi *market overreaction*, sehingga dapat menentukan

strategi dalam berinvestasi yang tepat guna diterapkannya agar dapat memperoleh keuntungan investasi yang diharapkan.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Riset ini diharap memberi berita kepihak manajemennya suatu perusahaan berkaitan fenomena *market overreaction* pada saham *winner* dan *loser* yang *listing* di Indeks KOMPAS100 periode sebelum dan sesudah pengumuman program *tax amnesty* jilid II. Dengan kata lain, manajemen perusahaan agar berhati-hati dan tanggap dengan informasi yang ada di pasar dan memberi peningkatan terhadap hasil kerja yang demikian mempunyai tingkatan pembalikan yang mempunyai hasil menarik yang bisa membuat pemegang saham mempunyai ketertarikan dalam melakukan penanaman modal.

